

**DUNIA PEREMPUAN DALAM KARYA SASTRA PEREMPUAN INDONESIA
(Kajian Feminisme)**

Yenni Hayati

Fakultas Bahasa, Seni, dan Sastra
Universitas Negeri Padang

Abstract

This article describes the world of and images of women depicted in women fiction writer, particularly in short story literature. In depicting women's world, an Indonesian writer tends to focus on their domestic than public life. This is because domestic life is considered safer for women, and women are considered best settled in the domestic life. There are six images closely associated with women; a mother, a loyal woman, a successful woman, a second woman, an ideal woman, and a bad woman. Mother image is the most found, 14 of 15 fictions examined in this research. The description of domestic life associates with mother image, because the two are closely related with the life of Indonesian women.

Key words: *women's world, women's image, women's literature*

Pendahuluan

Berhadapan dengan sebuah karya fiksi, pada dasarnya kita dihadapkan pada sebuah dunia, dunia rekaan, sebuah dunia yang sudah dilengkapi dengan penghuni dan permasalahannya. Dunia yang ditemui dalam karya fiksi bisa dunia apa saja, seperti dunia binatang, politik, ilmu pengetahuan, pendidikan bahkan dunia kehidupan perempuan.

Dunia perempuan yang terdapat dalam karya sastra diciptakan baik oleh pengarang laki-laki maupun pengarang perempuan. Sayangnya pada awal perkembangan karya sastra Indonesia hanya karya pengarang laki-laki yang diperhitungkan, sedangkan karya perempuan dianggap hanya sebagai karya populer yang tidak layak diperhitungkan.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut di atas para kritikus feminis berusaha untuk mengkaji karya-karya pengarang perempuan dengan tujuan agar karya pengarang perempuan pun layak dibaca, dikaji dan selanjutnya diadakan penelitian terhadapnya. Dalam membedah karya sastra menurut kajian feminisme ada kritik sastra yang berkaitan dengannya yaitu "kritik sastra feminis". Menurut Djajaneegara (2000:17-18), kritik sastra feminis berawal dari kenyataan bahwa baik

kanon sastra tradisional maupun pandangan tentang manusia dalam karya sastra pada umumnya mencerminkan ketimpangan. Salah satu kegiatan kritik feminis adalah mengungkapkan teks-teks karya perempuan yang terlupakan dan tersisihkan dengan maksud menilai ulang teks-teks itu sehingga tercipta apa yang disebut *gynocritism*, yaitu suatu kegiatan kritik feminis yang memusatkan perhatian pada tulisan-tulisan yang berfokus pada perempuan (misalnya; representasi perempuan yang berbeda dan lebih positif terhadap perempuan yang tidak menikah, pengaruh penulis perempuan terhadap penulis perempuan lainnya, penggambaran hubungan antar perempuan atau komunitas perempuan dalam teks-teks yang selama ini dianggap sepele karena pemilihan topiknya tidak sesuai dengan selera maskulin) untuk menyusun kanon sastra perempuan. Kegiatan yang juga sangat penting dilakukan kritik feminis adalah menjelajahi konstruksi budaya gender dan identitas dalam karya sastra.

Pada awal perkembangan sastra Indonesia, para pengarang yang dikenal dan dikaji karyanya sebagian besar adalah pengarang laki-laki, padahal pengarang perempuan sudah ada sejak awal perkembangan

Dunia Perempuan dalam Karya ...

sastra. Sebagai contoh, Hamidah dengan karyanya yang berjudul *Kehilangan Mestika*, Selasih dengan karyanya *Kalau tak Untung*, dan Suwarsih Djojopuspito dengan cerpen-cerpenya yang sebagian besar berbahasa Belanda. Kemudian dekade 1950-an, NH Dini menyemarakkan sastra Indonesia dengan karya-karyanya yang sangat bermutu dan bernilai bagus. Prihatmi (1977: 5) malah menempatkan NH Dini sebagai peringkat pertama menurut kedudukan nilai literer karya-karyanya. Kemudian pada tahun 1998 pembaca karya sastra Indonesia dikejutkan oleh kehadiran sastrawan perempuan yang dianggap sebagai pengarang yang berbeda gaya dari pengarang lainnya, dia adalah Ayu Utami dengan novelnya yang berjudul *Saman*.

Menurut Rampan (1992:23) hingga awal 1990 tercatat ± 40 penulis perempuan Indonesia baik sebagai penulis prosa fiksi, puisi, maupun drama. Dalam tulisannya yang lain Rampan (1991) mencatat ada 22 perempuan yang menulis cerpen yang dianggap sudah memiliki nilai sastra yang cukup menggembirakan.

Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian yang mengkaji karya-karya sastra pengarang perempuan khususnya cerpen. Cerpen-cerpen yang dikaji dalam penelitian diambil dari kumpulan cerpen *Dunia Perempuan*. Kumpulan cerpen *Dunia Perempuan* ini adalah kumpulan cerpen yang memuat 55 buah cerpen yang dikarang oleh 55 orang pengarang perempuan. Cerpen-cerpen yang dimuat dalam kumpulan tersebut adalah cerpen-cerpen yang terbit pada tahun 1941 sampai pada tahun 2000. Cerpen-cerpen tersebut dikarang oleh para pengarang perempuan yang berasal dari latar belakang kehidupan yang berbeda, seperti latar belakang sosial budaya, ekonomi maupun pendidikan. Meskipun mereka mempunyai latar belakang yang berbeda, mereka memiliki satu persamaan yaitu sama-sama mengungkapkan dunian perempuan.

Kumpulan cerpen ini menarik dikaji mengingat selama ini tidak banyak kajian yang memfokuskan objek kajian pada pengarang perempuan dan juga pada cerpen. Selama ini kajian sastra lebih banyak terfokus pada pengarang laki-laki dan karya sastra novel. Pengarang laki-laki tersebut bertutur juga tentang perempuan, tetapi pandangan dunia yang mereka ungkapkan adalah pandangan dunia mereka sebagai laki-laki. Citra

perempuan yang digambarkan oleh pengarang laki-laki pun merupakan pencitraan laki-laki terhadap perempuan, seperti tokoh Siti Nurbaya yang diciptakan Marah Rusli dalam novelnya *Siti Nurbaya*, tokoh Tuti yang diciptakan Sutan takdir Alisjahbana dalam novelnya *Layar Terkembang*, dan tokoh Srintil yang diciptakan oleh Ahmad Thohari dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*-nya.

Hal lain yang membuat kumpulan cerpen ini menarik dikaji adalah, karena adanya asumsi yang menyatakan bahwa hanya perempuan yang bisa menghayati selera khalayak perempuan. Kumpulan cerpen ini memuat berbagai suara perempuan yang berbicara melalui karya sastra, mengungkapkan masalah-masalah perempuan dan mencoba memutuskan mengenai berbagai hal, serta kumpulan cerpen ini menggambarkan dunia perempuan baik yang tersirat maupun yang tersurat yang berasal dari berbagai waktu dan tempat. Sehubungan dengan itu kumpulan cerpen ini sangat pantas dikaji dengan kerangka kritik feminis.

Hal nyata yang dilakukan oleh kritik sastra feminis adalah salah satunya dengan mengumpulkan antologi cerpen yang kesemua pengarangnya adalah perempuan (Kartika: 2003; 130). Kumpulan cerpen *Dunia Perempuan* merupakan contoh nyata dari hal tersebut. Maka makin lengkaplah alasan pengambilan kumpulan cerpen ini sebagai objek penelitian kerangka kritik sastra feminis.

Dari 55 buah cerpen yang terdapat dalam kumpulan ini, dengan berbagai alasan dipilih 15 cerpen yang dianggap sebagai cerpen-cerpen yang paling representatif yaitu; (1) "Kalau Timur Masih Memanggil" karya Saadah Alim (1941), (2) "Kesepian" karya Suwarsih Djojopuspito (1957), (3) "Dua Kerinduan" karya Salsiah Tjahjaningsih (1963), (4) "Jakarta" karya Totilawati Tjitrawarsita (1976), (5) "Meja Gambar" Karya Titis Basino (1976), (6) "Lereng Pegunungan" karya NH Dini (1982), (7) "Hati-hati terhadap Orang Asing" karya Th. Sri Rahayu Prihatmi (1988), (8) "Tiga Wanita" karya Yati Setiawan (1989), (9) "Istri Model Baru" karya Rayni N Massardi (1992), (10) "Bintang Jatuh" karya Lili Munir C (1993), (11) "Perempuan" karya Fitri Asdtuti Lestari (1996), (12) "Peristiwa Semalam" karya Sirikit Syah (1993), (13) "Dunia Ibu" karya Ratna Indraswari Ibrahim (1994), (14) "Pernikahan Kisah Perempuan Nadin" karya Mona sylvia (1996), dan (15) "Pemahat Abad" karya Oka

Rusmini (2000).

Berdasarkan pemikiran yang telah diuraikan tersebut di atas, artikel ini bertujuan untuk menguraikan dan menerangkan dunia perempuan yang digambarkan oleh pengarang perempuan dalam karya sastra khususnya cerpen. Di samping itu juga menggambarkan pencitraan yang diberikan oleh pengarang perempuan terhadap tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra mereka.

Artikel yang disusun berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan mamfaat yang berkaitan langsung dengan pengembangan bidang kajian sastra khususnya kritik sastra feminis. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan mengkaji feminisme khususnya dalam karya sastra.

Metode Penelitian

Penelitian yang dijadikan dasar penulisan artikel ini adalah termasuk jenis *content analysis* dengan metode kualitatif. Penelitian ini melalui tiga tahap penelitian yaitu tahap pengumpulan data, penganalisisan data dan penyajian data.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode perpustakaan dengan cara menggunakan teknik analisis dokumen untuk memilih data yang akan dijadikan objek penelitian. Teknik analisis dokumen dilakukan dengan cara membaca semua dokumen yang berkaitan dengan data penelitian baik data primer yaitu kumpulan cerpen *Dunia Perempuan* maupun data skunder yang berupa tulisan-tulisan yang berhubungan dengan objek penelitian. Teknik ini dilakukan untuk mengidentifikasi data. Data yang sudah diidentifikasi, diklasifikasikan. Klasifikasi dilakukan dengan memilih cerpen-cerpen yang akan diteliti (judul-judul cerpen tersebut sudah dibicarakan pada bagian pendahuluan). Kemudian data tersebut dikaji berdasarkan teori dan pendekatan yang relevan.

Setelah data dikumpulkan maka dilakukan penganalisisan data. Dalam menganalisis data digunakan metode *hermeneutika*. Menurut metode hermeneutika, karya dipahami dengan cara menginterpretasikan unsur-unsur yang membangunnya, khususnya bagian-bagian yang memiliki relevansi kontekstual dengan feminisme dalam karya sastra. Proses interpretasi dilakukan dengan

mempertimbangkan hubungan timbal balik antara keseluruhan karya dengan bagian-bagiannya. Metode ini dilakukan dengan cara (1) mengidentifikasi unsur-unsur cerpen (2) mengklasifikasikan unsur-unsur tersebut berdasarkan fokus kajian yaitu latar dan penokohan, (3) memberikan analisis tentang cara pengarang perempuan menggambarkan dunia perempuan dalam karya sastra, (4) memberikan analisis tentang pencitraan pengarang perempuan terhadap tokoh perempuan dalam karya sastra, dan selanjutnya (5) memberikan kesimpulan terhadap hasil penelitian. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk diskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Dunia Perempuan dalam Karya Sastra

Dunia perempuan yang dibicarakan di sini menyangkut dua hal pokok, pertama dunia perempuan sebagai dunia yang digeluti perempuan atau tempat perempuan melakukan aktivitas (baik di dunia nyata maupun dalam karya sastra), dan kedua *Dunia Perempuan* sebagai judul kumpulan cerpen yang memuat cerpen-cerpen yang menjadi objek kajian penelitian ini. Pada bagian ini pembicaraan lebih difokuskan pada hal yang pertama.

Dalam melukiskan dunia yang digeluti perempuan, pengarang perempuan menggambarkannya melalui latar cerita. Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu menyaran pada tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 1995:216). Latar mempunyai tiga unsur pokok yaitu, tempat, waktu, dan sosial. Latar dunia dalam karya sastra pengarang perempuan merujuk kepada penggambaran situasi tempat dan situasi sosial yang ada di sekitar tokoh perempuan tersebut. Latar dunia perempuan tersebut tidak selalu memperlihatkan waktu terjadinya peristiwa.

Di samping penggambaran latar tempat dan sosial, di dalam penggambaran dunia perempuan ditemukan latar yang berfungsi sebagai *atmosfer* dan latar yang berfungsi sebagai *metafor*. Istilah atmosfer mengingatkan pada lapisan udara tempat kehidupan berlangsung. Ia berupa diskripsi kondisi latar yang mampu menciptakan suasana tertentu, misalnya suasana ceria, romantis, sedih, dan marah. Latar ini tidak secara langsung menggambarkan situasi yang ingin

Dunia Perempuan dalam Karya ...

disampaikan, namun pembaca dapat menangkap 'sesuatu' itu. Latar yang berfungsi sebagai metafor adalah latar yang menggambarkan perbandingan yang mungkin berupa sifat keadaan, suasana, ataupun sesuatu yang lain yang berhubungan dengan penggambaran latar dunia perempuan secara tidak langsung (Nurgiyantoro, 1995: 241-243). Di bawah ini akan dijelaskan tentang cara pengarang perempuan menggambarkan dunia perempuan melalui pelukisan latar dalam karya sastra.

Latar dunia perempuan yang sangat dominan yang ditemukan dalam karya sastra adalah latar dunia domestik, latar campuran (domestik dan publik), dan latar dunia publik). Latar *dunia domestik* lengkap dengan permasalahannya merupakan latar dunia yang sangat digemari pengarang perempuan dari dulu (sejak dekade 1920-an) sampai sekarang (dekade 2000-an). Hal tersebut mungkin disebabkan karena dunia domestik ini adalah dunia yang paling dekat dan paling dipahami oleh pengarang perempuan tersebut. Akan tetapi pada dekade 1980-an, beberapa pengarang perempuan sudah mulai menggarap 'dunia lain' sebagai latar cerita mereka. 'Dunia lain' tersebut adalah dunia yang digeluti perempuan di samping dunia domestik, yaitu dunia yang bersinggungan dengan hal-hal yang berada di luar lingkungan rumah tangga seperti dunia kerja, sosial masyarakat, hubungan dengan rekan sejawat, dan juga hubungan dengan atasan maupun bawahan. Dua dunia ini merupakan dunai yang berbeda, tetapi keduanya saling berhubungan dan hampir setiap perempuan menggeluti keduanya sekaligus.

Sebagai latar dunia yang paling dominan yang digambarkan oleh pengarang perempuan, latar dunia domestik menggambarkan bahwa perempuan adalah 'makhluk rumahan' yaitu makhluk yang selalu berada di rumah, mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan rumah seperti menyapu, memasak, mencuci, mengasuh anak, dan melayani suami. Pekerjaan tersebut seringkali dikategorikan 'pekerjaan gratis'.

Dinamakan pekerjaan gratis karena pekerjaan ini dianggap kurang bernilai atau tidak bernilai secara finansial (Arivia, 2003:12). Dalam masyarakat, pembagian tugas rumah masih dibebankan sebagian besar kepada perempuan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa perempuan adalah makhluk yang tersub-

ordinasi oleh kekuasaan laki-laki sehingga perempuan tidak bisa melakukan segala apa yang diinginkan.

Dari 15 cerpen yang dijadikan objek penelitian, 14 cerpen menggambarkan dunia domestik yang digeluti perempuan dan hanya satu cerpen yang sepenuhnya menggambarkan dunia publik. Contoh penggambaran dunia domestik terlihat dalam cerpen "Dunia Ibu" seperti kutipan berikut ini.

Pagi di rumah ibu. Dari kamar tercium bau masakan ibu, aroma nasi goreng! Kemudian ibu muncul dari dapur membawa perlengkapan untuk sarapan mereka.

...

Dilihatnya ibu masuk ke dapur, ke luar lagi membawa poci untuk kopi.

...

Ibu masuk dapur lagi, kali ini beliau meraik bumbu. Yah kehidupan ibu berjalan dengan rutinitas, cuma seputar rumah, hampir tanpa variasi.(DP: 273)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa dunia ibu (yang juga menjadi judul cerpen ini) adalah dunia domestik. Terlihat dari situasi tempat yang digambarkan oleh pengarang seperti *dapur* dan *rumah*. Di samping digambarkan secara jelas, penggambaran dunia domestik juga melalui penggambaran latar sebagai metafor terlihat dari aktivitas tokoh perempuan yang digambarkan yaitu, memasak, menyiapkan sarapan, dan meracik bumbu. Semua itu adalah kegiatan perempuan dalam rumah tangga.

Perempuan harus selalu di rumah bergelut dengan dunia domestik yang sejak lama dilakoni oleh pengarang perempuan. Hal tersebut bisa kita temukan sejak masa prasejarah. Pada masa ketika gada pemukul yang terbuat dari kayu yang berat masih dipakai dan binatang liar masih diburu di hutan belantara, kelemahan perempuan menunjukkan kelemahan yang mencolok: seandainya alat tersebut membutuhkan kekuatan yang sedikit di atas perempuan, hal ini cukup membuat perempuan tidak berdaya dan akhirnya mengambil keputusan dengan terpaksa untuk tinggal dirumah saja (De Beauvoir, 2003:75).

Kecendrungan pengarang perempuan menggambarkan dunia domestik sebagai dunia perempuan bukan berarti pengarang tersebut setuju dengan ungkapan bahwa dunia rumah tangga adalah dunia yang aman dan dunia yang

paling cocok untuk perempuan. Beberapa dari pengarang tersebut berusaha menggambarkan 'dunia lain', yang juga mampu digeluti oleh perempuan, yaitu dunia publik.

Ketika perempuan terjun ke dunia publik, perempuan tidak akan pernah mampu meninggalkan dunia domestiknya, sehingga timbul problema baru dalam kehidupan perempuan. Di samping dia harus bertanggung jawab akan keberlangsungan rumah-tangganya, perempuan juga dituntut keprofesionalannya di tempat mereka bekerja. Posisi ini menjebak perempuan dalam peran ganda yang tidak berkesudahan yang tentu saja tidak dialami oleh laki-laki. Peran ganda ini (campuran dunia domestik dan dunia publik) juga banyak digambarkan oleh pengarang perempuan.

Dari 15 cerpen yang menjadi objek penelitian delapan cerpen menggambarkan dua dunia yang digeluti oleh perempuan. Cerpen-cerpen tersebut adalah, "Meja Gambar", "Lereng Pegunungan", "Hati-hati terhadap Orang Asing", "Tiga wanita", "Istri Model Baru", "Bintang Jatuh", "Perempuan", dan "Dunia Ibu". Sebagai contoh terlihat dalam kutipan berikut ini.

Aku harus berbuat sesuatu bila dapurku ingin berasap.

Mulut yang kecil-kecil perlu susu, kue, vitamin dan otak mereka yang berkembang ingin permainan dan bacaan. Aku harus memberikan semuanya itu.

Aku mulai bekerja di kantor swasta.
(DP, "Meja gambar": 75)

Cerpen yang dibuat pada tahun 1976 ini menggambarkan dua dunia yang digeluti perempuan. Dalam cerpen ini pengarang sudah berani mengungkapkan bahwa perempuan pun mampu bekerja di luar rumah dan dia juga mampu menghidupi rumah tangga. Hal tersebut bisa jadi disebabkan oleh imbas dari pergerakan feminisme yang pada dekade ini (1970-an) sudah berhasil membawa perubahan sosial di dunia di belahan barat, di mana isu-isu perempuan tampil ke permukaan, seperti tuntutan perempuan terhadap hak-haknya (Arivia, 2003:16).

Cerpen ini dibuat oleh seorang perempuan yang bekerja sebagai pramugari. Kehidupan sosial yang dialaminya mempengaruhi proses kreatifnya dalam berkarya. Melalui cerpen ini pengarang mencoba membuka pemikiran pembaca perempuan juga bisa berkarya di luar rumah

tangga.

Ada akibat yang harus ditanggung oleh perempuan apabila dia berada di dua dunia secara bersamaan. Tidak seperti laki-laki yang bebas bekerja di luar rumah tanpa harus bertanggung jawab pada kebersihan rumah dan pengasuhan anak-anak, perempuan harus tetap melakukan kewajibannya terhadap rumah tangga meskipun pekerjaan di luar rumah juga menuntut perhatian.

Berat sekali beban yang ditanggung perempuan apabila dia menggeluti dua dunia tersebut. Walaupun berat, masyarakat cenderung tidak menghargai pekerjaan perempuan. Pekerjaan perempuan dalam rumah tangga hanya setara dengan pekerjaan buruh. Seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles dalam Arivia (2003:7) yang mengatakan bahwa perempuan adalah makhluk inferior yang ter subordinasi di bawah laki-laki, dan oleh karena itu dia haruslah melakukan sesuatu yang menyenangkan laki-laki. Salah satu cara menyenangkan laki yaitu dengan mengasuh anak dengan baik, dan memenej rumah tangga dengan baik. Hal tersebut berarti bahwa perempuan harus memenuhi serangkaian peran yang oleh Mosse dalam Mayling (2003:37) disebut sebagai "tiga serangkai peran perempuan" yaitu reproduksi, kerja ekonomi produktif (bekerja di luar rumah dan menghasilkan uang), dan manajemen komunitas (rumah tangga).

Contoh lain dari kesuksesan perempuan dalam menggeluti dua dunia secara bersamaan ini juga terlihat dalam cerpen "Perempuan" karya Fitri astuti Lestari. Dalam cerpen ini Fitri menggambarkan bahwa dengan tekad yang kuat perempuan juga bisa menduduki jabatan yang sebelumnya hanya diperuntukkan bagi laki-laki yaitu jabatan di dunia politik. Kesuksesan itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

...Sesungguhnya dia bernama Alam Ratna Mutu Manikam. Seorang politisi perempuan terkemuka di antara sekian politisi yang lebih didominasi laki-laki. Seorang seniwati dan ketua organisasi perempuan uang memperjuangkan hak-hak kaum perempuan. (DP, "Perempuan":577)

Dalam cerpen tersebut secara tidak langsung pengarang mengatakan bahwa perempuan akan sukses di dunia publik apabila dia mampu mendobrak aturan-aturan yang sudah dikonstruksi masyarakat dan budaya dan

Dunia Perempuan dalam Karya ...

juga apabila dia mampu menolak *fallosentrisme* yaitu suatu kecenderungan untuk memakai perspektif laki-laki untuk memandang dan mendefinisikan sesuatu, dan menganggap pengalaman perempuan adalah sebagai sesuatu yang sepele. Cerpen “Perempuan” tersebut juga mengemukakan kritikan kepada laki-laki yang hanya menjadikan perempuan sebagai objek seksual, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Mereka laki-laki itu, akan menjadi tampak bodoh, udik dan tidak punya sopan santun. Bayangkan, mereka bersuit, berteriak, berdecak-decak, mengeluarkan kata-kata jorok dan busuk. Seolah-olah mereka akan melumat tubuh perempuan yang ada di hadapannya.

...Setiap laki-laki selalu mengincar tubuh perempuan, untuk dipandang, disentuh, didekap, dan dinikmati. (DP:574)

Perempuan dijadikan objek seks sebenarnya bukan di negara Indonesia saja. Di seluruh dunia perempuan selalu dijadikan sebagai alat pemuas nafsu laki-laki. Di Rusia contohnya, kaum perempuan soviet diminta memperhatikan seksama pakaian mereka, mempergunakan alat kecantikan, bersikap genit demi menarik perhatian para suami mereka, dan menghembuskan kobaran nafsu laki-laki, dia merupakan partner seksual, seorang reproduser, dan sosok objek erotik (De Beauvoir, 2003:85).

Kritikan pengarang terlihat dari kata-kata ‘bodoh’, ‘udik’, ‘tidak punya sopan santun’, yang merupakan celaan terhadap kebiasaan jelek laki-laki yang menjadikan perempuan sebagai objek seks.

Secara keseluruhan cerpen “Perempuan” ini memuat harapan pengarang agar perempuan mampu tegar dan mampu menolak keinginan laki-laki yang merugikan dirinya, dan perempuan juga harus mau beraktivitas di dunia publik tidak hanya mengungkung diri di dunia domestik. Mungkin akan ada pandangan negatif dari masyarakat sekitar, tetapi perempuan harus bergerak maju dan sukses.

Kalau cerpen-cerpen sebelumnya memperlihatkan kehidupan perempuan dalam dunia domestik, campuran dunia domestik dan publik, cerpen “Peristiwa Semalam” ini merupakan satu-satunya cerpen di antara 15 cerpen yang menjadi objek penelitian ini yang menggambarkan dunia publik yang digeluti perempuan secara keseluruhan. Tidak ada

sedikitpun penggambaran dunia domestik yang terlihat dalam cerpen ini.

Cerpen “Peristiwa Semalam” dikarang oleh Sirikit Syah yang merupakan seorang jurnalis lulusan Ilmu Jurnalistik Pertelevisian Universitas Syracuse, New York, Amerika Serikat. Pekerjaannya tersebut mempengaruhi ide kreatifnya dalam membuat cerpen. Hal itu terlihat dalam cerpennya “Peristiwa Semalam” ini.

Cerpen ini menceritakan tentang kehidupan seorang perempuan yang bekerja sebagai wartawan teve yang sangat peduli terhadap nasib rekan kerjanya (laki-laki) yang dipecat dari pekerjaannya karena salah membaca berita. Penggambaran dunia publik yang digeluti oleh tokoh sangat jelas hampir di setiap bagian cerita. Terlihat dalam kutipan berikut.

00.45

Memasuki ruang redaksi, tak kulihat sebatang hidungpun. Kutanggalkan baju luarku, kusampirkan di kursi kerja. (DP, :Peristiwa Semalam”:390)

Seiring dengan perjalanan waktu, pemikiran masyarakatpun ikut berkembang. Masyarakat tidak lagi menganggap tabu perempuan yang bekerja di luar rumah dan pekerjaan mereka pun sudah tidak lagi disamakan dengan pekerjaan buruh. Pekerjaan perempuan sudah dihargai sama dengan pekerjaan laki-laki. Hal ini mungkin disebabkan karena pergerakan perempuan di belahan dunia batar sudah berkembang di Indonesia. Pada dekade 1990-an perempuan-perempuan Indonesia sudah banyak yang beraktivitas di dunia publik, dan juga sudah banyak mendapat pendidikan tinggi.

Dalam menggeluti dunia publik (dunia yang lebih banyak dihuni oleh laki-laki) ini, perempuan tidak harus menjadi laki-laki. Meskipun selama ini perempuan menuntut kesetaraan dengan laki-laki, tetapi harus tetap dengan identitasnya sebagai perempuan. Dengan demikian apa yang ditakutkan oleh Lucy Irrigaray-- seorang feminisme dari Amerika-- tidak perlu terjadi. Dalam bukunya yang berjudul *Aku, Kamu, Kita Belajar Berbeda* (2005;100) dia mengatakan bahwa dia tidak dapat membayangkan bagaimana perempuan berlaku seperti laki-laki di tempat kerjanya. Tentu saja ia dapat menjadi banci, tidak bercinta lagi, tidak mengurus rumah tangga lagi, tidak beranak lagi, mengubah

suara, dan seterusnya.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa pengarang perempuan Indonesia lebih cenderung menggambarkan dunia domestik perempuan dalam cerpen-cerpen mereka. Hal itu disebabkan oleh tradisi dan budaya yang sudah mengkonstruksikan perempuan untuk lebih baik bekerja di rumah dari pada di luar rumah.

Citra Perempuan dalam Cerpen-cerpen karya Perempuan

Citra perempuan yang dimaksudkan di sini adalah gambaran atau kesan mental atau gambaran visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase atau kalimat yang merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa. Citra perempuan juga berarti konsepsi mengenai perempuan yang digambarkan secara visual dengan menggunakan sarana bahasa yang digunakan oleh pengarang perempuan. Bisa juga dikatakan semua wujud gambaran mental spritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan “wajah” dan ciri khas perempuan.

Dalam mengkaji 15 cerpen dengan kerangka kritik feminis ditemukan citra-citra perempuan sebagai berikut.

Citra Ibu

Citra ibu atau penggambaran perempuan sebagai ibu ditemukan dalam 12 cerpen, berarti 80% dari semua data menggambarkan perempuan sebagai ibu. Salah satu contoh terlihat dalam kutipan berikut.

Dan perempuan setengah tua itu menunduk saja, lalu mengangkat matanya lagi, menatap anaknya dengan dalam. Seluruh hatinya, seluruh kasihnya memancar-mancar dari sinar matanya. (DP, “Dua Kerinduan” :63)

Citra ibu yang digambarkan oleh pengarang perempuan dipengaruhi oleh pemikiran bahwa secara akal sehat menjadi ibu itu pastilah ‘alami’. Seorang perempuan yang menjadi ibu haruslah memiliki organ-organ yang melekat secara permanen di tubuhnya seperti rahim, ovarium, payudara, sehingga perempuan tersebut bisa hamil, melahirkan dan menyusui. Organ-organ biologis tersebut tidak dipunyai oleh laki-laki, maka laki-laki tidak akan pernah menjadi ibu.

Kalau menjadi ibu adalah suatu hal yang alami, tidak demikian halnya dengan istilah

“ibu” itu sendiri. Istilah “ibu” adalah istilah sosial; sebagai nama—*umi, mande, emak, embok, meme, ama, mama*,--adalah frasa, kata dunia untuk ibu; nama itu milik bahasa, sebuah konstruksi manusia. Pengalaman hampir seriap manusia yang terikat dengan sosok ibu ditegakkan di seluruh dunia oleh ideologi-ideologi mengenai peran perempuan sebagai ibu, bahkan di dukung oleh ajaran agama. Ajaran Katolik memiliki *Perawan Maria* sebagai panutan, ibu yang mengorbankan dirinya. Di India ‘keibuan’ dimuliakan dan anak laki-laki memandang ibunya sebagai dewi. Bagi sebagian perempuan ortodoks Yunani dan Rusia, menjadi ibu adalah penebusan dosa karena lahir sebagai perempuan.

Selanjutnya, karena menjadi ibu dipandang sebagai sesuatu yang alami bagi perempuan maka tidak menjadi ibu didefinisikan sebagai suatu penyimpangan. Perempuan yang terpaksa tidak memiliki anak dilihat dan melihat dirinya sebagai orang yang terkutuk. Perempuan tersebut akan berusaha sekuat tenaga agar bisa mendapatkan anak termasuk mengangkat anak seperti yang terdapat dalam cerpen “Dua Kerinduan” karangan Salsiah Tjahjaningsih.

Dari banyaknya jumlah cerpen yang menggambarkan citra ibu, menunjukkan bahwa pengarang perempuan di Indonesia masih menginginkan perempuan menyadari kodratnya sebagai seorang ibu, meskipun mereka juga menuntut kesetaraan dengan laki-laki. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengarang perempuan tersebut menganut paham feminisme moderat, yaitu feminisme yang mempunyai ideologi yang tidak menentang perkawinan dan tidak menganjurkan perempuan untuk melajang seumur hidup. Ideologi ini menjunjung tinggi kodrat perempuan yang memungkinkan perempuan untuk melahirkan dan merawat anak. Feminisme moderat mendukung perempuan untuk melakukan tugas-tugas alami. Di samping itu feminisme moderat juga menganjurkan agar perempuan bisa hidup mandiri, baik secara intelektual maupun secara ekonomis karena kesanggupan ini akan membuat perempuan memiliki kedudukan sejajar dan akan melepaskan ketergantungan dirinya pada laki-laki.

Citra Perempuan yang Lain

Di samping menggambarkan perempuan sebagai ibu, cerpen-cerpen perempuan tersebut

Dunia Perempuan dalam Karya ...

juga menggambarkan citra-citra lain di antaranya; perempuan sebagai perempuan setia. Citra perempuan setia ini terdapat dalam empat cerpen yaitu; "Kalau Timur Masih memanggil", "Kesepian", "Meja gambar", dan "Bintang Jatuh".

Penggambaran *citra perempuan setia* ini dilatarbelakangi oleh posisi perempuan yang tersubordinasi dalam masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat, kalau ada perempuan yang tidak setia, atau mengkhianati perkawinan, perempuan tersebut akan dikecam, dimaki, seakan tiada maaf bagi perempuan. Akan tetapi apabila laki-laki yang melakukannya, maka masyarakat akan memaklumi seakan perbuatan tersebut boleh dilakukan oleh laki-laki, tidak oleh perempuan.

Citra perempuan sukses, citra perempuan kedua, citra perempuan ideal juga digambarkan dalam cerpen perempuan. *Citra perempuan sukses* terdapat dalam enam buah cerpen. Perempuan yang sukses adalah perempuan yang mampu menjalankan peran gandanya, atau mampu menjalankan tiga serangkai peran perempuan (sudah dibicarakan pada bagian terdahulu).

Citra perempuan kedua merupakan penggambaran perempuan yang mengacaukan kebahagiaan atau yang menyebabkan konflik bagi perempuan lain. Perempuan kedua ini digambarkan hadir dalam kehidupan suami-suami bagi perempuan yang menjadi tokoh dalam cerpen. Penggambaran citra perempuan kedua ini terdapat dalam tiga cerpen yaitu; "Kalau Timur Masih Memanggil", "Kesepian", dan "Bintang Jatuh".

Dalam menggambarkan citra ini pengarang tidak menghakimi perempuan kedua. Pengarang, melalui ceritanya menganggap kehadiran perempuan kedua adalah diakibatkan oleh kesalahan suami (laki-laki), karena mereka tidak mampu menahan nafsunya. Pengarang tidak menyalahkan perempuan, baik perempuan sebagai istri, maupun perempuan yang menjadi perempuan kedua.

Citra perempuan ideal terdapat dalam sembilan cerpen. Perempuan ideal menurut penggambaran pengarang perempuan tersebut adalah perempuan yang mempunyai segala hal yang bisa dibanggakan, seperti tubuh bagus, wajah cantik, intelektual bagus, mempunyai keluarga bahagia, dan sukses bekerja di luar rumah. Penggambaran perempuan ideal dalam cerpen-cerpen tersebut tidak secara eksplisit,

tetapi secara implisit, tersembunyi di balik cerita yang disampaikan.

Di samping citra-citra perempuan yang bersifat "positif" seperti yang sudah dijelaskan di atas, ada juga pengarang perempuan yang menggambarkan *citra negatif perempuan*. Citra negatif yang dimaksud di sini adalah penggambaran sifat-sifat jelek yang dimiliki perempuan. Sesungguhnya sifat-sifat tersebut dimiliki oleh semua perempuan, namun ada perempuan yang mampu mengontrol sifatnya sehingga tidak mendominasi kepribadiannya, dan ada juga perempuan yang tidak mampu mengontrol sifat jelek tersebut sehingga sifat-sifat tersebut menonjol ke luar dan menjadi ciri khas mereka. Citra negatif perempuan yang digambarkan oleh pengarang perempuan tersebut adalah di antaranya, emosional, suka pamer, pegunjing, tidak pernah puas dengan apa yang sudah dimiliki, dan materialistik. Citra ini terdapat dalam tiga cerpen yaitu; "Tiga wanita", "Istri Model baru", dan "Pemahat Abad".

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat diambil berapa kesimpulan seperti berikut ini.

Pertama, di dalam menggambarkan dunia perempuan dalam karya sastra, pengarang perempuan cenderung menggambarkan dunia domestik perempuan. Hal itu terlihat pada 14 cerpen dari 15 cerpen yang diteliti. Kemudian penggambaran peran ganda perempuan yang membuat perempuan hidup dalam dua dunia sekaligus yaitu dunia domestik dan dunia publik yang terlihat dalam delapan cerpen. Penggambaran perempuan sepenuhnya di dunia publik terlihat dalam satu cerpen. Kecenderungan penggambaran dunia domestik memperlihatkan bahwa pengarang masih dipengaruhi pola pikir masyarakat yang menganggap bahwa perempuan memang lebih baik di rumah.

Kedua, pengarang perempuan juga memberikan gambaran secara kebahasaan tentang perempuan yang dinamakan citra perempuan. Ditemukan ada enam citra perempuan yaitu, citra ibu yang terdapat dalam 13 cerpen, citra perempuan setia yang terdapat dalam 4 cerpen, citra perempuan sukses yang terdapat dalam 7 cerpen, citra perempuan kedua dalam 4 cerpen, citra perempuan ideal dalam 9 cerpen, dan citra negatif perempuan dalam 3 cerpen. Penggambaran citra ibu yang dominan

memperlihatkan bahwa pengarang perempuan di Indonesia menganut faham feminisme moderat.

Daftar Rujukan

Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

De Beauvoir, Simon. 1989. *Second Sex, Fakta , dan Mitos*. Surabaya: Pustaka Promothea.

Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Irrigaray, Lucy. 2005. *Aku, Kamu, Kita Belajar Berbeda*. Jakarta: Gramedia.

Kartika, Sofia. 2003. "Kritik sastra Feminis: Sebuah Jalan Menuju Kesetaraan Gender Melalui Dunia Sastra". *Jurnal Perempuan*. No.38. Hal.129.

Mayling, Oey-Gardiner. 1995. "Jender dalam Pasar Kerja". Makalah disajikan pada

Penataran Metodologi Peningkatan Peranan Wanita, Bogor, Cisarua, 25-30 September 2005.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Prihatmi, Sri Rahayu Th. 1977. *Pengarang-pengarang Wanita Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Rampan, Korrie Layun. 1991. *Apresiasi Cerita Pendek I Wanita Cerpenis Indonesia*. Flores: Nusa Indah.

_____.1992. "Beberapa Wanita Cerpenis Indonesia" dalam *Wanita Budaya Sastra*. IB. Putra Yadnya dkk.ed. Denpasar: Kanaka.

_____.2002. *Kumpulan Cerpen Dunia Perempuan*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Catatan:

Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk tesis pasca sarjana (S2) tahun 2006.